

NILAI DIRI

Aku adalah seorang pemalas dan selalu gagal dalam melakukan hal apapun. Aku mengatakan ini bukan tanpa alasan, sebab aku mengetahuinya dari Ibuku sendiri.

Aku ingat akan suatu pagi di saat hari minggu, aku sedang menulis di dalam kamar. Ibu yang kutahu sedang menonton Televisi di ruang keluarga tiba-tiba membuka pintu kamarku. Melihat kegiatanku, Ibu memasang raut wajah datar, ia tak pernah suka bila aku menulis.

“Gita, untuk apa sih kamu menulis? Penghasilannya juga nggak seberapa. Daripada kamu membuang waktu untuk hal tidak berguna, lebih baik kamu belajar, jangan jadi pemalas,” katanya.

“Kamu tahu si Suma anaknya Bu Rumi itu? Dia mau masuk Fakultas Kedokteran. Kamu jangan mau kalah, dong. Nanti kalau kamu jadi Dokter, gajinya gede, lho. Keren.”

Tak mendapat respon dariku, Ibu menutup pintu. Mulai hari itu, aku berhenti menulis dan mulai giat belajar agar bisa menjadi Dokter dengan gaji selangit seperti yang Ibu harapkan.

Hari demi hari berlalu, sudah tahun ketiga masa perkuliahanku. Cukup berat karena Kedokteran bukan jurusan yang sesuai dengan minat bakatku. Ah, sudah terlanjur masuk, sayang kalau berhenti di tengah jalan. Uang yang sudah dikeluarkan akan terbuang sia-sia.

Aku duduk di sebuah halte bus, menatap kedua kaki, sambil menunggu bus datang. Hari-hariku selalu melelahkan. Aku ingin segera pulang.

“Gita!”

Seruan itu membuat bola mataku bergerak meninggalkan titik lamunan. Sesosok laki-laki berlari kecil menghampiri, kemudian duduk di sampingku.

Dia adalah Suma.

Sekadar informasi, aku dan Suma tidak lebih dari apapun. Awalnya saling mengenal karena kami adalah tetangga, kemudian menjadi lebih dekat setelah kuliah di jurusan yang sama.

“Wajahmu capek banget, Ta, keliatannya.”

“Nggak usah ngeledek, deh. Tiap hari juga kayak gini.”

Suma tertawa. Dia tahu aku terpaksa kuliah kedokteran dan betapa stres nya aku berada di jurusan ini.

“Ta, jadi kirim naskah?” tiba-tiba, Suma bertanya setelah jeda beberapa detik.

Ya, beberapa bulan yang lalu aku memutuskan untuk kembali menulis.

“Belum tau. Aku takut nggak dapat izin dari Ibu.”

“Yah, Ta, coba aja dulu. Ibumu cuma perlu bukti.”

“Kalau ternyata nanti naskahku ditolak, bagaimana?”

“Ya, gapapa. Kan bisa coba lagi.”

“Ta, yakin deh, coba dulu. Kamu nggak akan maju kalau terus memelihara ketakutanmu itu.”

Aku mendesah pelan. Barangkali Suma benar. Aku perlu mencoba. Selama ini aku terlalu takut untuk memulai apapun, karena aku terlalu meyakini nilai negatif yang Ibu labelkan pada diriku adalah benar. Padahal, yang mengetahui nilai diri sebenarnya hanyalah diri sendiri.

Baik, aku akan memperkenalkan diriku kembali.

Namaku Anggita Prasta. Umurku 19 tahun. Aku adalah orang yang giat dan dapat melakukan suatu hal dengan baik. Semua itu kuucapkan bukan tanpa alasan, sebab, aku mengetahui pernyataan itu dari sumber yang terpercaya; yaitu diriku sendiri.

TAMAT